

DISKURSUS HISTORIS MUHAMMADIYAH DI KOTA AMBON

Abd Muin Loilatu

Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: abdulmuinloilatu74@gmail.com

Yusup Laisouw

Program Studi Agama dan Kebangsaan

Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Maluku,

Email: ylaisouw@gmail.com

ABSTRAK

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada Tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta, merupakan salah satu organisasi Islam modernis dan reformis di Indonesia telah mengukir sejarah dengan baik khususnya di kota Ambon. Perserikatan Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar. Diskursus historis Muhammadiyah berdiri secara resmi di Kota Ambon pada Tahun 1932 dengan diadakan kegiatan kepanduan Hisbul Wathan di bawah pimpinan aktivis Hisbulwathan (HW) Saleh Kastrol Saporwi di Ambon. Sejak hadirnya Muhammadiyah di Kota Ambon mulai bertaburan ortom-ortom Muhammadiyah di Kota Ambon: 'Aisyiyah, Hisbul Wathan, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

Kata kunci: Diskursus, historis, Muhammadiyah Kota Ambon

ABSTRACT

Muhammadiyah which was founded by KH. Ahmad Dahlan on November 18, 1912 in Kauman Yogyakarta, is one of the modernist and reformist Islamic organizations in Indonesia that has made good history, especially in the city of Ambon. Muhammadiyah Association is one of the amar ma'ruf nahi munkar Islamic movements. Muhammadiyah's historical discourse was officially established in Ambon City in 1932 by holding Hisbul Wathan scouting activities under the leadership of Hisbulwathan (HW) activist Saleh Kastrol Saporwi in Ambon. Since the presence of Muhammadiyah in Ambon City, Muhammadiyah members have sprung up in Ambon City: 'Aisyiyah, Hisbulwathan, Muhammadiyah Youth, Nasyiatul 'Aisyiyah, Muhammadiyah Student Association, Muhammadiyah Student Association, Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

Keywords: Discourse, history, Muhammadiyah Ambon City

Pendahuluan

Muhammadiyah adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada 18 November 1912. Pada waktu berdiri dan mengajukan pengesahan kepada pemerintah Hindia Belanda memakai tanggal dan tahun miladiyah atau masehi, yang bertepatan dengan penanggalan hijriyah ialah 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah.¹ Pendiri Muhammadiyah adalah seorang kiyai yang dikenal alim, cerdas dan berjiwa pembaru; kecilnya bernama Muhammad Darwis. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi yang disebut dengan perserikatan pada waktu itu memakai istilah perserikatan Muhammadiyah.²

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan KH. Ahmad Dahlan, adapun secara idealistik menurut Jarwawi, gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah timbul dalam hati sanubari kiyai Dahlan sendiri karena didorong oleh sebuah ayat dalam Al-Qur'an yakni surat Ali Imran Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³

Muhammadiyah dalam perkembangan berikutnya dikenal luas oleh masyarakat maupun para peneliti dan penulis sebagai gerakan Islam pembaruan atau gerakan tajdid. Muhammadiyah karena watak pembaruannya dikenal pula sebagai gerakan reformasi dan gerakan modernisme Islam yang berkiprah dalam mewujudkan ajaran Islam senapas dengan semangat kemajuan dan kemoderenan saat itu.⁴ Muhammadiyah selain sebagai gerakan tajdid juga dikenal sebagai gerakan dakwah yang bergerak dalam menyebarkan dan mewujudkan ajaran Islam dalam berbagai aspek.

Muhammadiyah berkembang lebih dari satu abad antara lain karena kekokohan ideologi gerakannya sekaligus kemampuannya dalam menghadapi tantangan zaman dengan daya pikir dan usaha yang dilakukannya.⁵ Faktor ideologi sebagai sistem paham yang dimiliki Muhammadiyah menjadi modal nilai yang kuat sehingga idealisme tetap terpelihara dalam menghadapi berbagai situasi, sedangkan kemampuan daya pikir dan usaha yang diperankannya yang berdasar pada pandangan Islam yang berkemajuan terus menjadi kekuatan strategis dalam pergerakan Muhammadiyah sehingga mampu bergerak ke depan dengan penuh optimis dan daya juang yang tinggi.⁶

¹Haedar Nasir, *Kuliah Muhammadiyah I*, (Cet. IV; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), h. 9.

²*Ibid.*

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2019)

⁴*Ibid.*

⁵Lihat Haedar Nasir, *Kuliah Kemuhammadiyahan 2*, (Cet. V; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), h. vii

⁶*Ibid.*

Muhammadiyah dengan prinsip paham agama dan ideologi mengembangkan Islam berkemajuan serta melakukan gerakan pencerahan menuju perikehidupan ummat, bangsa, dan kemanusiaan universal yang berperadaban utama. Bagi Muhammadiyah sejalan dengan prinsip Al-Qur'an bahwa ummat Islam dan bangsa Indonesia niscaya harus menjadi ummat terbaik (*khaira ummah*) yang unggul di segala bidang kehidupan serta berwatak tengahan (*ummatan wasata*) sekaligus menjadi saksi sejarah yang mengukir kemajuan peradaban (*syahada al nash*) di muka bumi.⁷

Dalam perkembangannya Muhammadiyah menjadi organisasi pergerakan pada hampir semua daerah di Indonesia, termasuk di Kota Ambon. Jelasnya, Muhammadiyah bergerak berdiri atau dibentuk di Kota Ambon dengan maksud dan tujuan untuk memberikan pencerahan dalam kehidupan masyarakat di Kota Ambon terutama di bidang pendidikan dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Muhammadiyah di Kota Ambon.

Sejarah Muhammadiyah di Kota Ambon⁸

Pada era 1930-an, tepatnya pada tahun 1933 menurut catatan sejarah Wan Richard Chauvel, dibentuklah cabang Muhammadiyah Ambon. Pembentukannya terjadi dalam konteks lokal yang sedang mengalami proses "*re-islamization*" sebagaimana di Jawa, terjadi pula benturan-benturan ideologi gerakan purifikasi Islam vis-a-vis eksistensi Islam lokal yang secara sosiologis kerap disebut perjumpaan diametral antara kaum modernis versus kaum tradisional. Islam punya sejarah panjang di Maluku, eksistensi Islam lokal terbentuk melalui pengakaran ajaran Islam dalam praktik-praktik kebudayaan lokal Maluku sehingga melahirkan suatu postur Islam yang kontekstual.⁹

Gerakan modernisasi Muhammadiyah turut membidani lahirnya kelompok-kelompok modernis yang direpresentasikan oleh kaum muslim urban di Ambon. Komunitas muslim Kota Ambon sejak dulu bukanlah monolitik. Chauver mencatat bahwa komunitas muslim di Kota Ambon terdiri dari orang Ambon, orang Arab, orang Tionghoa dan etnis-etnis nusantara lainnya. Kelompok-kelompok etnis non Ambon sudah sejak zaman VOC dan sudah kawin di antara mereka atau dengan penduduk lokal Ambon. Orang Arab dan Tionghoa mempunyai pengaruh tertentu dalam komunitas muslim Ambon. Namun sejak era 1920-an peran mereka digeser oleh

⁷*Ibid.*

⁸Menurut Imam Rijali dalam bukunya *Hikayat Tanah Hitu* menjelaskan, orang-orang imigran yang pertama kali mendiami Pulau Ambon datang secara bertahap. Mereka itu berasal dari Pulau Jawa, Seram, dan Pulau Al Mahera. Dinamika hidup kependudukan manusia secara demografi seperti ini, baik dilihat dari unsur kematian, kelahiran, migrasi serta penuhan merupakan proses hidup yang berjalan relevan dengan situasi, dimana komunitas sosial mendiami kepulauan ini sebelum imigrasi dari tempat lain. Lihat S.D. Fernandes, *Cara Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Flores: Nusa Indah, 2010), h. 23

⁹Karim Tawaulu, dkk, *Sejarah Muhammadiyah Maluku*, (PWM Maluku, 2019)

kehadiran ulama-ulama Ambon. Dengan demikian, kelahiran Muhammadiyah di Ambon sebenarnya turut dibentuk oleh dinamika kemajemukan masyarakat Kota Ambon sebenarnya turut pula membawa serta ketegangan-ketegangan internal dan eksternal pada diri Muhammadiyah di Kota Ambon.¹⁰

Muhammadiyah di Ambon tidak langsung berdiri dengan dibentuk susunan pengurusnya secara resmi terstruktur pada tahun 1932 diadakan kegiatan kepanduan Hisbul Wathan dibawah pimpinan dua orang aktivis HW. Saleh Kastrol Saporwi di Ambon. Saat itu Muhammadiyah secara organisasi belum berdiri secara resmi di Ambon. Sejak itu muncul komunikasi dan langkah-langkah intensif di antara para pencetus dan kader-kader untuk mendirikan Muhammadiyah Cabang Ambon. Muhammadiyah pun didirikan walaupun belum resmi.¹¹

Muhammadiyah berdiri sejak resmi di Ambon pada tahun 1930-an. Cabang Ambon sejak awal didirikan kurang lebih 10 tahun mengalami kevakuman. Di akhir tahun 1940 Muhammadiyah Cabang Ambon diaktifkan kembali oleh tokoh pendirinya antara lain H. Hamid bin Hamid, Muhammad Aziz Pattisahusiwa, SH., Muhammad Amin Ely, Abdul Latif Latuconsina, K.H. Ali Fauzy dan berbagai tenaga dari luar Maluku, seperti Abdul Kadir Tumkoa dan lainnya yang bertugas di Ambon. Abdul Kadir Tumkoa ditetapkan sebagai ketua Muhammadiyah Cabang Amboina. Sumber resmi Muhammadiyah yang dikeluarkan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah menyatakan bahwa cabang Muhammadiyah Amboina (Maluku) baru resmi ditetapkan pada tahun 1941. Sebagai bukti:¹²

“Muhammadiyah G.B. 22 Aug 1914 No 81, dibedah G.B. 16. Aug, 1920 No. 40, dibedah lagi G.B.2 Sept. 1921 No. 36. Soerat Ketetapan No. 855, Tanggal 29 Dzoelhidjah 1359 (27 Januari 1941. Hoofobestuur Moehammadiyah Membatja: Soerat dari Bakal Cabang Amboina No. 15/2-1 tt. 25 Desember 1940. Mengingat lagi: Kepoatoesan Hoofobestur Vergadering pada 5/6 Januari 1941 menetapkan dan mengakui shah berdirinya “Tjabang Moehammadiyah di Amboina.”

H. Muhammad Abu Kasim adalah seorang muslim keturunan etnis Cina. Kehadiran Muhammadiyah di Ambon memiliki hubungan dengan Firma Abdullah Lie, sebuah perusahaan pelayanan yang melayani pengiriman logistik di jalur Ambon-Manokwari pada tahun 1930-an. Haji Muhammad Abu Kasim berhasil meyakinkan kawannya yang bernama Auw young Koan, seorang muslim keturunan Cina, kemudian Abdurahman Didin, seorang perawat di rumah sakit militer di Ambon. Akhirnya gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah di Maluku terwujud. Adalah tokoh perintis yang sekaligus menjadi pengurus pertama Muhammadiyah di Ambon.¹³

Dalam rentang waktu 1950 – 1973, Muhammadiyah di Ambon mulai bangkit kembali. Lima tokoh yang berhasil membangkitkan persyarikatan di Ambon adalah: H.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, h. 6-7.

¹²*Ibid.*

Hamid bin Hamid, Muhammad Pattisahusiwa, Muhammad Amin Ely, Abdul Latif Latuconsina, dan K.H. Ali Fauzy serta tokoh lainnya di masa ini awal usaha Muhammadiyah berhasil berhasil didirikan antara lain: TK. Islam, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Ambon. Pada tahun 1960 Muhammadiyah Cabang Ambon mengadakan re-organisasi dengan tujuan membentuk Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku (PWM) berkedudukan di Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku.¹⁴

Ortom Muhammadiyah di Kota Ambon

1. 'Aisyiyah

Berdirinya 'Aisyiyah di Maluku tidak dapat dipisahkan dengan hadirnya Muhammadiyah di Kota Ambon. Perkembangan 'Aisyiyah di Kota Ambon Maluku lebih meningkat lagi dengan struktur organisasi. Pada tahun 1960 Zubaidah Z.R. Haulussy menjadi ketua pertama sampai 1980, musyawarah 'Aisyiyah pada tahun 1980 terpilih Rahima Latuconsina menjadi ketua masa jabatan 1980-1985. Kemudian ibu Khadijah bin Umar 1985-1990, Hj. Nursin Khouw 1990-1995, Hj. Nursin Khouw 1995-2000 di masa konflik kemanusiaan di Ambon. Otonominya di Ambon lebih fokus pada penanganan sosial kemanusiaan dan perdamaian konflik Maluku sehingga gerakan 'Aisyiyah lebih banyak membantu masyarakat Ambon. Tahun 2005 'Aisyiyah menetapkan Wadna Husein, S.Pd menjadi ketua 2005-2010, Hj. Wabaria, S.Ag (2005-2010), dan 2010-2015 Dra. Aisa Manilet, M.Ag, 2015-2020 sampai dengan perpanjangan 2022.¹⁵

'Aisyiyah sejak awal berdirinya hingga sekarang perhatian pada konsolidasi organisasi, pendidikan usia dini, pembinaan dakwah bagi remaja dan kaum perempuan. Pada tahun 1952 terletak di jalan Raja Laha Kota Ambon berdiri pada suatu bangunan khas Ambon berlantai dua TK Islam pertama di Ambon, diprakarsai oleh tokoh Muhammadiyah (K.H. Ali Fauzy) bersama tokoh Muhammadiyah lainnya. TK tersebut dipimpin oleh Zubaidah Haulussy, dalam perkembangannya dikenal dengan TK Islam 'Aisyiyah. Pada tahun 1972, kepala TK diserahkan pada Rahima Latuconsina dibantu oleh Nur Aini Pellu, Saadiyah Latuconsina, Nun Siswanto. Selanjutnya pada tahun 1972-2014 TK 'Aisyiyah Ambon dipimpin Nun Siswanto. Pada era Nun Siswanto guru-guru berbagai komponen direkrut diantaranya Fien Salaky (beragama Nasrani), Nona bin Umar, Ani Lukman, Ati Pacanti, dan Suratni Rumluan, perkembangannya 'Aisyiyah perhatiannya kepada perluasan layanan pendidikan pada usia dini dan remaja.¹⁶

2. Hizbul Wathan

¹⁴Karim Tawaulu, *Sejarah Muhammadiyah Maluku*, (PWM Maluku, 2019), 30

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

Sejarah Hizbul Wathan di Ambon berada sejak tahun 1932, adalah gerakan awal peneguhan ideologi organisasi yang jauh ke depan (*future oriented*) dan yang lain. Pada tahun 1933, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka yang pada waktu itu dalam posisi sebagai Konsul Muhammadiyah Sulawesi Selatan berkunjung ke Ambon. Kunjungan ini dalam rangka meredam gejolak dan berhasil mencairkan suasana sehingga gerakan Muhammadiyah kembali lancar. Buya Hamka disambut pengurus kependuan Hizbul Wathan Ambon yang pada waktu itu digerakkan pemuda-pemuda pemberani seperti Raden Saprawi, Haji Abdul Kadir Kimkoa, Saleh Kastor, Abdul Kadir Afifuddin, Ahmad Sukur, dan Muhammad Abu Kasim. Pandu Muhammadiyah (Hizbul Wathan) secara resmi dan terstruktur pertama di Ambon tahun 1973 pimpin gugus depan La Rahana Kaimudin dan Ahmad Putun, guru SMP Muhammadiyah gugus depan SMA Muhammadiyah Ambon dipimpin Abu Tanassy sampai 1980.¹⁷

3. Pemuda Muhammadiyah

Kehadiran Pemuda Muhammadiyah di Ambon secara kronologisnya dapat dikaitkan dengan kependuan Hizbul Wathan dan Kongres Muhammadiyah ke 21 di Makassar tahun 1932. Suatu gerakan kepemudaan yang sejak awal diharuskan dapat melakukan kegiatan pembinaan terhadap pemuda Islam di Ambon. Pada Kongres Muhammadiyah di Makassar ke 21, tahun 1932 Raden Saprawi, Saleh Kastor mengikuti Kongres Muhammadiyah di Makassar. Di sanalah disahkan Muhammadiyah bagian pemuda, yang merupakan bagian dari organisasi dalam Muhammadiyah kendati belum secara resmi baru berdiri pada 2 Mei 1932, Pemuda Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan awal Muhammadiyah di Ambon Maluku.¹⁸

Pemuda Muhammadiyah dibentuk secara resmi pada tahun 1961 Muhammad Amin Ely sebagai ketua menjalankan amanah kepemimpinan sejak tahun 1961-1967 periode kepemimpinan berikutnya ketua Pemuda Muhammadiyah diamanatkan kepada Ramli bin Hamid (putra H. hamid bin Hamid) tahun 1967-1973. Perkembangan pimpinan Pemuda Muhammadiyah pada masa-masa berikutnya hingga sekarang berjalan sesuai periodisasinya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah perubahan dan pelatihan dakwah bagi pemuda dan remaja, serta kegiatan sosial lainnya.¹⁹

4. Nasyiatul ‘Aisyiyah

Keberadaan Nasyiatul ‘Aisyiyah di Ambon Maluku sebenarnya sejak tahun 1932 bersamaan dengan persyarikatan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Kepemimpinan Nasyiatul ‘Aisyiyah secara resmi dan terstruktur baru pada tahun 1980, Khadija bin Umar menjadi ketua tahun 1980 hingga 1991. Di tahun 1991 regenerasi kepemimpinan

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*, h. 34

Nasyiatul ‘Aisyiyah Maluku dipimpin Nur Lubis menjadi ketua Periode 1991-1995. Pada tahun 1995 Fariza Azis menjadi ketua Nasyiatul ‘Aisyiyah masa jabatan 1995-2000. Di masa ini konflik yang melanda Ambon tahun 1999, Farida Azis berhijrah ke Makassar (Sulawesi Selatan).

Pada tahun 2000 Khadija bin Umar bersama Aisa Manilet, Sri Raihan Holle, Fatima Tehuayo dan teman-teman lainnya bermusyawarah di gedung SMP Muhammadiyah Ambon, ditetapkan Aisa Manilet sebagai ketua Nasyiatul ‘Aisyiyah memimpin selama satu tahun, karena melanjutkan S-2 di UIN Makassar pada tahun 2002. Tampuk kepemimpinan Nasyiatul ‘Aisyiyah dilanjutkan Sri Raihan Holle sampai tahun 2005. Di tahun 2005 dilaksanakan musyawarah Nasyiatul ‘Aisyiyah di Gedung Ashari Ambon, terpilih Sri Raihan Holle sebagai menjadi ketua masa jabatan 2005-2008. Dalam masa kepemimpinannya ini kegiatan yang dilakukan adalah dakwah kepada para remaja kota Ambon.

5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Keterpanggilan terbentuknya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Ambon Maluku pada saat pelaksanaan milad Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Kota Ambon tahun 1986 yang disampaikan Farida Azus selaku ketua panitia terbentuknya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, mulai terjadi pada tahun 1988, Mohammad Isa Raharusun ke DPP IMM di Jakarta menyampaikan pikiran untuk dibentuknya IMM di Ambon Maluku. Mohammad Isa Raharusun membawa mandat berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Ambon Maluku. Muhammad Isa Raharusun mengkoordinir pengurus IPM Maluku, Harun Awad, Farida Azus, Mohammad Al Mahdali, Syarif La Hami, Majid Makassar, Budi Santoso, Taufan Agus Hanafi menjadi ketua DPP IMM Periode 1988-1990. Ketika berdirinya IMM terjadi dinamika yang tinggi, sebagian kader Muhammadiyah tidak menyetujui terbentuknya IMM di Ambon Maluku karena sebagian pengurus IPM Ambon Maluku mereka adalah anggota HMI, seperti Harun Awad, Muhammad Al Mahdali dan lainnya. Tetapi mereka adalah kader IPM semenjak di bangku pendidikan SMP dan SMA Muhammadiyah Ambon tahun 1980-an.²⁰

6. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) pada tahun 1968 yang dipimpin Ismail Sahulauw sebagai ketua, Mbak Sarni Nampo sebagai sekretaris Ikatan Pelajar Muhammadiyah tahun 1968-1971. Salim bin Umar Ketua IPM, 1975-1977 Periode tahun 1981-1971. Salim bin Umar ketua IPM 1975-1977 Periode tahun 1981-1986. Ketua Muhammadiyah Abu Tanasi, Harun Awad mereka adalah angkatan pertama IPM di SMP dan SMA Muhammadiyah Ambon. Berdirinya IPM karena Muhammadiyah telah memiliki amal usaha di bidang pendidikan, yang mendidik

²⁰ Abdul Karim Tawaulu, *Sejarah Muhammadiyah Maluku* (IPM Maluku, 2019), 35-37

generasi muda Muhammadiyah (Islam) yang di dalamnya adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Perkembangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Ambon Maluku sejak berdiri hingga sekarang menunjukkan keberhasilannya dalam pembinaan pelajaran dan remaja dakwah di kalangan pelajar dan remaja dan kegiatan lainnya.²¹

7. Tapak Suci Putra Muhammadiyah

Tapak Suci Putra Muhammadiyah berdiri di Ambon Maluku tahun 1976 dipimpin M. Din Bario, ketua pertama Tapak Suci Putra Muhammadiyah Masa Jabatan 1976-1985. Kiprah tapak suci di Ambon sampai pada tahun 1980; pada pimpinan M. Din Bario, Agil Azus, Muhammad Muhrim, M. Hatala dan Abu Tanasy, telah mengembangkan Tapak Suci Putra Muhammadiyah sebagai seni bela diri menggembarikan dan mengamalkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar untuk generasi muda Islam sebagai media dakwah Muhammadiyah.²²

Tapak Suci Putra Muhammadiyah di Ambon sejak tahun 1976 sampai 1988 menjadi pembinaan dan pendidikan untuk melahirkan kader Muhammadiyah di Ambon-Maluku di tahun 1990 diberikan mandat oleh Husein Al-Hamid bersama Iwan Betaubun yang merupakan lulusan Pondok Pesantren Muhammadiyah dari Makassar. Tapak Suci Putra Muhammadiyah dalam kegiatan seni bela diri mengikuti berbagai iven baik di tingkat lokal maupun nasional.²³

Sejarah Awal Masuknya Muhammadiyah di Maluku

Persyarikatan Muhammadiyah di Maluku menjadi salah satu organisasi pelopor era kesadaran nasional/kebangkitan nasional dan cukup diminati rakyat. Haji Mohammad Amal, pada bulan Mei 1928 secara resmi menyatakan berdirinya Muhammadiyah di Galela, berdirinya Muhammadiyah sebagai alat dakwah yang lebih kuat. Pada tanggal 17 September 1928 H. Mohammad Amal dan murid-muridnya secara resmi membentuk Muhammadiyah Groep Galela, ketuanya Haji Mohammad Amal, sekretaris Haji B.S. Rauf, bendahara, Daniel Lasiji, dan pembantu-pembantunya; Abdullah Joge, M.S. Saway, Haji Abdul Djalil dan beberapa tokoh lainnya. Haji Mohammad Amal memimpin Muhammadiyah Galela selama 10 tahun lamanya (1928-1938). Teman-teman seperjuangannya waktu mendirikan Muhammadiyah antara lain, H. Abdullah Tjan yang menjadi imam masjid Tobelo. Ketika itu beliau menjadi ketua I pengurus Muhammadiyah, S.M. Saway yang memimpin Muhammadiyah setelah merdeka (1945 1956), Mohammad Djamal (mubaligh) berasal dari Pakistan yang pada tahun 1956 kembali ke Pakistan, Puta Mohmmad Djamal Faqir Muhjidin yang saat itu

²¹*Ibid.*, h. 36

²²*Ibid.*, h. 37

²³*Ibid.*

tinggal di Tobelo menjadi kepala KUA Tobelo dan ketua Muhammadiyah Tobelo, Umar Djama Morotai, Abdullah Djoge pernah menjadi Camat Galela dan Djin Pola setelah Muhammadiyah berdiri di Galela pada tahun 1928, tidak lama setelah itu H. Abdullah Tjan, mendirikan Muhammadiyah di Tobelo pada tahun 1930. Tahun 1933 Muhammadiyah sudah berdiri di kota Ternate. Pimpinan awal Muhammadiyah di Ternate terdiri dari; Arifin Patty, Abdullah Petrana, Ibrahim Tolagara, dan Luth Haji Ibrahim.²⁴

Sama halnya dengan di Ambon di Maluku Utara pun ketika itu belum ada Konsul Muhammadiyah (Pimpinan Wilayah), maka “Groep Galela” langsung berada dalam koordinasi Pimpinan Pusat Hoofd Bestuur di Yogyakarta. Sekolah/Madasah Muhammadiyah berdiri sejak tahun 1936 Ternate, Tobelo, Galela dan Weda pada tahun 1938, dan di tempat-temp itu juga lahir Organisasi Kepanduan Hizbul Wathan (HW) kegiatan utama dakwah dan pendidikan.

Pada era 1930-an, tepatnya pada tahun 1933 menurut catatan sejarawan Richard Chauvel (1990. 163-164), dibentuklah Cabang Muhammadiyah Ambon. Pembentukannya terjadi dalam konteks lokal yang sedang mengalami proses “re-Islamization” sebagaimana di Jawa, terjadi pula benturan ideologis-teologis gerakan purifikasi Islam vis-a-vis eksistensi Islam lokal yang secara sosiologi kerap disebut perjumpaan diametral antara kaum modernis versus kaum tradisional. Islam punya sejarah panjang di Maluku. Eksistensi Islam lokal terbentuk melalui pengakaran ajaran Islam dalam praktik-praktik kebudayaan lokal Maluku sehingga melahirkan sesuatu postur Islam yang kontekstual.²⁵

Gerakan “modernisasi” Muhammadiyah turut membidani lahirnya kelompok-kelompok modernis yang direpresentasikan oleh kaum muslim urban di Ambon. Komunitas muslim di Kota Ambon sejak dulu bukanlah Chauvel mencatat bahwa komunitas muslim di Kota Ambon terdiri dari orang Ambon, orang Arab, orang Tionghoa dan etnis-etnis nusantara lainnya. Kelompok-kelompok etnis non Ambon sudah sejak zaman VOC dan sudah kawin diantara mereka atau dengan penduduk lokal Ambon. Orang Tionghoa dan Arab mempunyai pengaruh tertentu dalam komunitas muslim Ambon. Namun sejak era 1920-an peran mereka digeser oleh kehadiran ulama-ulama Ambon. Dengan demikian, kelahiran Muhammadiyah di Ambon sebenarnya turut dibentuk oleh dinamika kemajemukan masyarakat Ambon yang turut pula membawa serta ketegangan-ketegangan internal dan eksternal pada dirinya Muhammadiyah di Kota Ambon.²⁶

Menurut Mohammad Amin Ely, Muhammadiyah Maluku hasil penyemaian K.H. Misbach (Suara Muhammadiyah No 20 th. Ke-61/1981) Mohammad Amin Ely

²⁴Karim Tawaulu, *Sejarah Muhammadiyah Maluku*, (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku, 2022), h. 1-2

²⁵*Ibid*, h. 2

²⁶*Ibid*.

mendapat sumber lisan dari Haji Ismail Kasim, seorang lulusan Meer Sitgebreid Lager Onderwij (MULO) dan Hollandse Indische Kweek School (HIK) Muhammadiyah Solo dan Yogyakarta tahun 1936-1941. Adapun Haji Ismail Abu Kasim, pemilik Firma Abdula Lie, sebuah perusahaan pelayaran yang melayani pengiriman logistik di jalur Ambon-Manokwari pada tahun 1930. Mohammad Abu Kasim adalah seorang muslim keturunan etnis Cina. Muhammadiyah di Ambon sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, Haji Misbach diasingkan di Manokwari, Haji Misbach melakukan korespondensi dengan Haji Mohammad Abu Kasim (Direktur Firma Abdula Lie) untuk memesan barang-barang kebutuhan selama di pengasingan. Dari korespondensi antara Haji Misbach dengan Mohammad Abu Kasim inilah terjadi kesamaan visi tentang upaya pendirian Muhammadiyah di Ambon, Maluku. Muhammadiyah di Ambon kehadirannya memiliki hubungan dengan Firma Abdula Lie, sebuah perusahaan pelayaran yang melayani pengiriman logistik di jalur Ambon-Manokwari pada tahun 1930-an. Haji Mohammad Abu Kasim berhasil meyakinkan kawannya yang bernama Auw Young Koan, seorang muslim keturunan Cina, kemudian pada Abdurrahman Didin, seorang perawat Rumah Sakit Militer di Ambon. Akhirnya pada tahun 1930-an, gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah di Ambon, Maluku terwujud. Haji Mohammad Abu Kasim, Auw Yong Koan, dan Abdurahman Didin adalah tokoh perintis yang sekaligus menjadi pengurus pertama di Ambon. Banyak tokoh ulama yang merintis perkembangan Muhammadiyah di Maluku pada masa-masa awal kolonial penjajahan yaitu, sebenarnya atas inisiatif dari Haji Darmodiprono (Misbach) seorang tokoh pergerakan nasional ternama asal Solo. Dalam pergerakan Haji Misbach dikenal dengan julukan “haji merah” karena berpaduan sosial komunis dalam memahami ajaran Islam. Meskipun tidak pernah tercatat sebagai anggota Muhammadiyah. Kedekatan Haji Misbach dengan tokoh Muhammadiyah, di antaranya Haji Fachrudin (pemimpin redaksi suara Muhammadiyah pertama) dan K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Pada saat Haji Misbach diasingkan di Manokwari, Haji Misbach melakukan korespondensi dengan Haji Abu Kasim (Direktur Firma Abdula Lie) untuk memesan barang-barang kebutuhan selama di pengasingan. Firma Abdula Lie sampai sekarang masih berdiri kokoh.²⁷

Kongres Muhammadiyah di Makassar tahun 1932 membawa gerakan anak-anak muda Ambon, Saleh Kastor, Raden Saparwi, Muhammad Abu Kasim, Abdurrahman Didin, Auw Yong Koan dalam pemuda Muhammadiyah dan Kepanduan Hizbul Wathan di Ambon. Di tahun 1932 inilah Raden Saprawi, Haji Abdul Kadir Kimkoa, Saleh Kastor, Abdul Kadir Afifuddin, Ahmad Sukur mengikuti Kongres Muhammadiyah ke 21 di Makassar mewakili Maluku, di sinilah mereka bertemu dengan seorang ulama muda dari Sumatera Barat bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang kelak lebih dikenal sebagai Buya Hamka Pada tahun 1936, Haji Abdul Malik bin

²⁷*Ibid*, h. 3-4

Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka yang pada waktu itu dalam posisi sebagai Konsul Muhamadiyah Sulawesi Selatan berkunjung ke Ambon. Kunjungan (*tourne*) ini dalam rangka meredam gejolak di kalangan ulama-ulama tradisional di Ambon yang menghambat gerakan dakwah Muhammadiyah. Kedatangan Buya Hamka berhasil meredam gejolak dan berhasil mencairkan suasana sehingga gerakan Muhammadiyah kembali lancar, Buya Hamka sempat menetap kurang lebih satu pekan. Kedatangan Buya Hamka berhasil mengurangi ketegangan, silaturahmi, dan dialog dilakukan antara Pimpinan Muhammadiyah dengan para tokoh, ulama dan cendekiawan, bahkan sempat terjadi dialog dan perdebatan antara Buya Hamka dengan Ustadz Abdul Razak Alamudi, Kepala Madrasah Mahasinul Ahlak Ambon, seorang ulama lulusan Al Azhar Kairo, tercairkanlah kesalahpahaman terhadap Muhammadiyah. Silaturahmi dan dialog bertempat di Masjid Jami Ambon.

Muhammadiyah masuk di Tobelo secara resmi dan tersruktur pada tahun 1938, tepatnya tanggal 3 Desember atas prakarsa H. Abdullah Tan Hoatseng. Namun secara non formal adanya Muhammadiyah di Kecamatan Tobelo pada tahun 1928. Dalam musyawarah Muhammadiyah yang pertama 1938 terpilih Gani Datuk Bendaharo Alam sebagai ketua dan sekretaris Taib Sirih dan ketua komite H. Abdullah Tjan Hoatseng, keberadaan Muhamadiyah kurang lebih 10 tahun antara tahun 1928-1938 di Tobelo belum tersruktur, ini dikarenakan masyarakat Islam belum dapat menerima keberadaannya sehingga H. Abdullah Tjan Hoatseng sebagai pelopor masuknya Muhammadiyah menyampaikan falsafah K.H. Ahmad Dahlan untuk memberantas bid'ah, khurafat, dan tahayul tidak menampakkan kemuhammadiyah.

Muhammadiyah di Ambon tidak langsung berdiri dengan dibentuk susunan pengurusnya secara resmi terstruktur, pada tahun 1932 diadakan kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan dibawah pimpinan dua orang aktivis HW Saleh Kastrol dan Saparwi di Ambon, saat itu Muhammadiyah secara organisasi belum berdiri secara resmi di Ambon, Maluku, sejak itu muncul komunikasi dan langkah intensif di antara para pencetus dan kader-kader untuk mendirikan Muhammadiyah Cabang Ambon, Muhammadiyah pun didirikan walau-pun belum resmi. Pada masa awal perkembangannya tantangan sudah datang, bahkan dari kalangan masyarakat muslim Maluku dan khususnya di Kota Ambon, hal ini disebabkan masyarakat muslim di Maluku umumnya dan khususnya di Kota Ambon, karena telah terbiasa dengan faham-faham anutan keagamaan secara *taqlidi*, tidak secara intibal, walaupun demikian upaya mendirikan Muhammadiyah Cabang Ambon secara resmi selalu digelorakan di kalangan pencetusnya.²⁸

Pada Tahun 1936, diikhtiarkan kembali mendirikan Muhammadiyah Cabang Ambon atas prakarsa H. Hamid bin Hamid, Muhammad Badjoeri KH. Ali Fauzy dan Muhammad Pattisahusiwa, akhirnya Muhammadiyah berdiri secara resmi walaupun

²⁸*Ibid*, 6

masih banyak menemui tantangan dari warga masyarakat khususnya dari kalangan tua (orang tua-tua) yang menjuluki Muhammadiyah sebagai pembawa faham baru, atau agama baru, yang ingin merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam dalam kehidupan keberagamaan masyarakat muslim Maluku, ditambah lagi pergolakan politik yang terjadi saat itu, dan banyak tokoh dan Pimpinan Muhammadiyah ikut terlibat dalam partai politik. Muhammadiyah berdiri secara resmi di Ambon pada tahun 1930-an. Cabang Ambon sejak awal didirikan hingga kurang lebih 10 tahun mengalami kefakuman. Di akhir tahun 1940 Muhammadiyah Cabang Ambon diaktifkan kembali oleh tokoh pendirinya antara lain: H. Hamid Bin Hamid, Muhammad Aziz Pattisahusiwa, SH, Mohammad Amin Ely, Abdul Latif Latuconsina, KH. Ali Fauzy dan beberapa tenaga dari luar Maluku seperti Abdul Kadir Tumkoa dan lainnya yang bertugas di Ambon. Abdul Kadir Tumkoa ditetapkan sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Amboina, Sumber resmi Muhammadiyah yang dikeluarkan PP Muhammadiyah, menyatakan bahwa Cabang Muhammadiyah Amboina (Maluku) baru resmi ditetapkan pada tahun 1941 sebagai berikut:

Mochammadijah G.B.22 Aug 1914 No 81, dioebah G.B.16 Aug. 1920 No. 40, dioebah lagi G.B. 2 Sept. 1921 No. 36. Soerat ketetapan No 855, tanggal 29 Dzoelhidjah 1359/27 Januari 1941. Hoofdbestuur Moe- hammadijah membatja: soerat dari bakal Tjabang Amboina No: 15/2-1, 11. 25 December 1940. Mengingat: boenji Statuten fasal 7 dan H.I. fasal 4 no 1 dan 2, serta kelengkapan bakal Tjabang dalam memenoehi hadjat persjerikatan. Mengingat lagi: kepoetoesan Hoofdbestuur vergadering pada 5/6 Januari 1941. Menetapkan dan mengakoe shah berdirinya" TJABANG Mochammadijah di Amboina.²⁹

Djokjakarta, pada 29 Dzoelhidjah 1359/27 Januari 1941.

Ditandatangani oleh Voorzitter dan Secretaris

Dalam rentang waktu 1952-1973, Muhammadiyah di Ambon mulai bangkit kembali. Lima tokoh yang berhasil membangkitkan Persyarikatan di Ambon, Maluku; H. Hamid bin Hamid, Muhammad Pattisahusiwa, Muhammad Amin Ely, Abdul Latif Latuconsina, dan KH. Ali Fauzy serta tokoh lainnya. Di masa ini amal usaha pendidikan berhasil didirikan, TK Islam, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Ambon dan Madsarah di Maluku Tengah sekolah, madrasah dan TK ini masih kokoh berdiri hingga kini.

Pada tahun 1960 Muhammadiyah Cabang Ambon mengadakan reorganisasi dengan membentuk Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku berkedudukan di Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku. Terbentuklah Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku persiapan dengan pengarusnya, Ketua H. Hamid bin Hamid, Wakil

²⁹*Ibid*, h. 7.

Ketua Moh. Aziz Pattisahusiwa, SH., Wakil Ketua Abdullah Soulissa, Sekretaris I Moh. Amin Ely, Sekretaris II Ali Fauzy.

Dalam periode 1960-1974 ini ditetapkan dibentuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada tingkat kabupaten dan Pimpinan Cabang pada tingkat kecamatan, serta Ranting di Kota Ambon (tahun 1969). Aktifitas semua anggota Pimpinan Wilayah pada waktu itu dalam partai politik (Masyumi) Pimpinan Wilayah menyadari tantangan dakwah yang makin tinggi dan konsolidasi organisasi perlu kesungguhan, penyelenggaraan kepemimpinan belum mencerminkan kolegal. Aktifitas administrasi tertumpu pada ketua dan sekretaris, penataan manajemen pimpinan dan konsolidasi kurang sejalan dengan ketentuan Persyarikatan. Pada tanggal 6 Shafar 1396 H Februari 1976 M. hari Kamis, pukul 20.30 bertempat di Gedung Islamic Center Ambon (Gedung Ashari saat ini) dihadiri oleh anggota pimpinan dan anggota Muhammadiyah sebanyak 34 orang. Rapat Pimpinan Muhammadiyah menyusun kembali personalia Pimpinan Muhammadiyah Wilayah dibentuk Tim Formatur terdiri dari: (1) H. Hamid bin Hamid, (2) Muhammad Badjoeri (3) Iskandar Alam (4) S.A. Haulussy (5) Usman Rumbia karena kesibukannya (keberatan), diusulkan penggantinya Abdullah Chalil. Pada tanggal 9 Shafar 1396 H/8 Februari 1976, hari Ahad diadakan rapat Pleno Pimpinan Wilayah menyusun personalia Pimpinan Wilayah yang baru periode 1974-1977, terdiri dari Penasehat; (1) H. Hamid Bin Hamid, (2) Muhammad Badjoeri, (3) Muhammad Iskandaralam. Ketua Umum Abdullah Chalil. Ketua-ketua; (1) H. Abdullah Soulissa, (2) Drs. Usman Rumbia, (3) Drs. H. Idrus Tukan, Sekretaris Umum KH. Ali Fauzy Sekretaris; (1) Hasan Uluputty, (2) Drs. Djamal Turuy. Bendahara (1) Abdurrahman Banama (2) H. Muhammad Tahir Manggala. Majelis Hikmah H. Muhammad Thaib Hentihu. Majelis Ekonomi Drs. Djamal Tuasikal, Majelis Dawah/Tarjikh (1) Drs. Hamadi bin Husein, (2) Ustadz Ismail Abubakar. Majelis Pendidikan (1) Saiful Ahmad Haulussy, BA. (2) Abdul Kadir Ely, S.H. Majelis Kesejahteraan Umum (1) Abdul Majid Ambon, (2) H. Abubakar Afifuddin dan Anggota-anggota (1) M. Idris Nur SH. (2) Idris H. Abdurrahim, (3) H. Ismail Abdul Kasim dan (4) Abdul Latif Latuconsina. Kemudian pada tanggal dan hari itu juga (8 Februari 1976, hari Ahad), pukul 23.00 WIT diadakan serah terima Pimpinan Muhammadiyah Wilayah yang lama oleh ketua Umum H. Hamid Bin Hamid kepada Pimpinan Muhammadiyah Wilayah yang baru diterima oleh Abdullah Chalil ketua umum yang baru. (1976: Ali Fauzy).³⁰

Usul pengesahan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah masa jabatan 1974-1977 diajukan kepada PP Muhammadiyah tanggal 16 Februari 1976, dengan suratnya Nomor 05/PW/I/76 tanggal 16 Februari 1976. PP Muhammadiyah menetapkan Pengesahan Sementara Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku masa jabatan 1974-1977, dengan anggotanya sebanyak 24 orang: (1) H. Hamid bin Hamid, (2) Muhammad

³⁰*Ibid*, h. 7-8.

Badjoeri, (3) Muhammad Iskandar Alam, (4). Abdullah Chalil, (5) H. Abdullah Soulissa, (6) Drs. Usman Rumbia, (7) Drs. H. Idrus Toekan, (8) KH. Ali Fauzy, (9) Hasan Uluputi, (10) Djamaluddin Turuy, (11) H. Abdurrahman Banama, (12) H. Muhammad Tahrim Manggala, (13) H. Muhammad Thaib Hentihu, (14) Drs. Djamal Tuasikal, (15) Drs. Hamadi bin Husein, (16) Ustadz Ismail Abubakar, (17) Saiful Ahmad Haulusy, BA. (18) A. Kadir Ely, (19) Abdul Majid Ambon, (20) H. Abdul Kadir Afifudin, (21) M. Idris Nur., S.H. (22) Idris H. Abdurrahim, (23) Ismail Abu Kasim dan (24) Abd. Latif Latuconsina. (SK No. W.102/PW/74-77 tanggal 12 Jumadil Awwal 1396 H/12 Mei 1976 M).

Setelah tujuh tahun terbentuk, Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku memperoleh hibah dan dipercayakan mengelola seluruh sekolah dan madrasah di Maluku, yang ada di bawah Yayasan Pendidikan Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) yang juga personalia pengurus yayasannya anggota Pimpinan Muhammadiyah Wilayah kala itu. Dalam rentang periode tahun 1960-1990 keberadaan amal usaha pendidikan pun mulai tumbuh pesat; berdiri SMA Muhammadiyah Masohi, SMA Muhammadiyah Sepa, SMA Muhammadiyah Mamala di Daerah Mauluku Tengah SMA Muhammadiyah Atiahu di Seram Bagian Timur, dan SDM Muhammadiyah Tehua di Daerah Maluku Tengah, berdiri pula SMP, SMA, dan MTs Muhammadiyah di Ternate Maluku Utara. Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku mulai memusatkan perhatian pada persiapan sumber daya manusia dan dakwah di daerah terpencil dengan mengoptimalkan tenaga dai dari Lembaga Dakwah Khusus (LDK) dan Rabitah Alam Islami.

Pada tahun 2000 pemekaran Provinsi Maluku Utara, pasca Muktamar ke 44 Muhammadiyah di Jakarta. Pada tahun 2001 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Maluku Utara (Ternate) ditetapkan menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku Utara, dengan ketuanya Drs. Yunus Namsa. Pimpinan Daerah Muhammadiyah baru pun mulai tumbuh diantaranya PDM Buru, PDM Seram Bagian Timur, PDM Seram Bagian Barat, PDM Buru Selatan, PDM Kota Tual dan PDM Kepulauan Aru.

Faktor Pendorong Berdirinya Muhammadiyah di Kota Ambon

1. Faktor Subjektif

Bersifat subjektif, ialah pelakunya sendiri dan kini merupakan faktor sentral. Faktor yang lain hanya menjadi penunjang saja yang dimaksud di sini adalah kalau mau mendirikan Muhammadiyah maka harus dimulai dari orangnya sendiri. Kalau tidak, Muhammadiyah di Kota Ambon bisa dibawa ke mana saja. Artinya Muhammadiyah bisa dijadikan sebagai organisasi tempat pelarian untuk mencari keuntungan.

Jadi, pribadi K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri merupakan faktor subjektif. Paham dan keyakinan akan agama Islam serta penghayatan dan pengalamannya menjadi faktor subjektif yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Orang-orang atau

personnya berupa K.H. Ahmad Dahlan, tetapi yang hakiki adalah paham dan keyakinan agamanya, dilengkapi dengan penghayatan dan pengamalan agamanya.³¹

Jadi esensi yang mendorong kelahiran Muhammadiyah di Kota Ambon adalah karena faktor Muhammadiyah Kota Ambon memahami dan keyakinan agama oleh K.H. Ahmad Dahlan yang dilengkapi dengan penghayatan dan pengalaman agamanya. Inilah yang menjadi dorongan untuk berdirinya Muhammadiyah di Kota Ambon.³²

2. Faktor Obyektif

Faktor obyektif yang dimaksud adalah kejadian dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan subjek. Faktor-faktor obyektif itu adalah:

a. Intern Umat Islam

Faktor interen adalah faktor yang berasal dari umat Islam sendiri. Sikap beragama umat Islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional, syirik, taqlid dan bid'ah masih menyelimuti kehidupan umat Islam.

Syirik adalah mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu sebagai obyek pemujaan dan atau tempat penggantungan harapan dan dambaan kepada sesuatu. Taqlid adalah mengikuti tanpa alasan atau meniru dan menurut tanpa dalil. Bid'ah adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan termasuk menambah atau mengurangi.³³

Kalau ajaran sudah tidak murni, tidak diambil dari sumbernya yang asli, sudah tercampur dengan ajaran-ajaran yang lain kemudian yang dikaji tidak Islam seutuhnya. Melainkan hanya bagian-bagian yang dianggap sesuai dengan kebudayaan setempat, maka ketika Islam yang seperti itu dipahami dan dilaksanakan sudah tidak bisa memberikan manfaat yang dijanjikan oleh Islam terhadap pemeluknya.³⁴ Faktor obyektif seperti ini lebih mendorong K.H. Ahmad Dahlan segera mendirikan persyarikatan Muhammadiyah untuk dijadikan sarana memperbaiki agama dan umat Islam di Indonesia.

b. Faktor Obyektif Ekstern

Faktor obyektif di luar umat Islam lainnya ialah dari angkatan yang sudah mendapat pendidikan barat. Lalu mengadakan gerakan-gerakan untuk memasuki apa yang menjadi maksud gerakan Muhammadiyah. Jadi faktor objektif ekstern yang sangat merugikan Islam, malah pemerintah penjajahan Belanda. Kedua sebagian generasi muda yang sudah mendapat pendidikan di barat itu semua lebih mendorong

³¹Hasil Wawancara PMW Maluku pada tanggal 10 Juni 2022 jam 10.30 di Kediaman Tanah Rata Ambon

³²*Ibid*

³³*Ibid*

³⁴*Ibid*

menyalakan keyakinan K.H. Ahmad Dahlan mengobarkan semangat dan mendorong K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah.³⁵

Tokoh-tokoh Perintis Muhammadiyah di Kota Ambon dan Maluku

1. Muhammad Abu Kasim

H. Mohammad Abu Kasim, adalah seorang muslim keturunan etnis Cina. Kehadiran Muhammadiyah di Ambon memiliki hubungan dengan Firma Abdullah Lie, sebuah perusahaan pelayaran yang melayani pengiriman logistik di jalur Ambon-Manokwari pada tahun 1930-an. Haji Mohammad Abu Kasim berhasil meyakinkan kawannya yang bernama Auw Young Koan, seorang Muslim keturunan Cina, kemudian pada Abdurrahman Didin, seorang perawat di Rumah Sakit Militer di Ambon. Akhirnya pada tahun 1930-an, gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah di Maluku terwujud. Haji Muhammad Abu Kasim, Auw Yong Koan, dan Abdurrahman Didin adalah tokoh perintis yang sekaligus menjadi pengurus pertama Muhammadiyah di Ambon. Banyak tokoh ulama yang merintis perkembangan Muhammadiyah di Maluku pada masa-masa awal kolonial penjajahan yaitu sebenarnya atas inisiatif dari Haji Darmodiprono (Misbach) seorang tokoh pergerakan nasional ternama asal Solo.³⁶

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Mohammad Abu Kasim adalah salah satu tokoh perintis masuknya Muhammadiyah di Ambon yang sekaligus menjadi pengurus pertama Muhammadiyah di Ambon bersama Auw Yong Koan dan Abdurrahman Didin dan lainnya.

2. Mohammad Amal

H. Mohammad Arial Pendiri Muhammadiyah Maluku (Maluku Utara: Galela) tahun 1928 H. Mohammad Amal, tokoh pendiri Muhammadiyah di Galela, Maluku Utara pada tahun 1928 bersama murid-muridnya membentuk Groep Muhammadiyah Galela, sebagai seorang pejuang di Galela, Maluku Utara meyakini bahwa dengan terbentuknya Groep Muhammadiyah Galela kekuatan gerakan dawah semakin kokoh kuat, H. Mohammad Amal selain memimpin Muhammadiyah juga atas anjuran Hakim Syara' Besar di Ternate, dan disetujui oleh Pemerintah Swapraja Ternate H. Mohammad Amal diberi tugas mengendalikan Hakim Syara' Morotai yang terdiri dari dua imam.³⁷

3. Abdullah Tjan

H. Abdullah Tjan (H. Abdullah Tjan Hoatseng), adalah seorang ulama keturunan Tionghowa dari Fan Tjan. Sebelum mendirikan Muhammadiyah di Tobelo, sebenarnya sudah menjabat ketua I Muhammadiyah Halmahera Utara di Galela (1928). Karena sebagai orang Tobelo, beliau memandang perlu mendirikan Muhammadiyah di

³⁵Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyaan Universitas Muhammadiyah Malang, h. 4

³⁶*Ibid*, h. 12-13

³⁷*Ibid*.

Tobelo, tetapi izin untuk berdirinya Muhammadiyah ini ditolak oleh pemerintah Belanda. Padahal gedung tempat sekolah Muhammadiyah sudah didirikan. Oleh karena itu sambil menanti kesempatan yang baik, beliau mendirikan Persatuan Islam Tobelo (PERSIT). Pada tahun 1930, dibentuk Perguruan Muhammadiyah Tobelo, dengan pengurusnya Ketua: A. Gani Datuk Bendaharo Alam (mubaligh asal Sumatera) yang menetap di Tobelo. Sekretaris Moh. Tayib Sri. H. Abdullah Tjan menjabat sebagai ketua II. Muhammadiyah perkembangannya pesat di Tobelo, namun tidak luput dari rintangan yang datang dari pemerintah Belanda. Tetapi segala rintangan itu dapat diatasi, bahkan beliau segera mendirikan Madrasah Muhammadiyah.³⁸

4. Hamid bin Hamid

H. Hamid Bin Hamid, adalah tokoh pergerakan politik Islam di Maluku, Pimpinan Partai Indonesia Merdeka (PIM) Maluku, Ketua Wilayah Majelis Muslimin Indonesia (Masyumi) Maluku dan sebagai seorang pengusaha di Ambon. Pendidikannya di Meer Uitgebreid Leger Onderwijs (MULO) Tondano Sulawesi Utara dan kursus tata buku. Ketika muda Hamid Bin Hamid bekerja sebagai karyawan (*employe*) pada perusahaan N.V. Molukshe Handels Vennotschap di Ambon sebagai Boekhouder sampai dengan pecahnya perang dunia II. Hamid bin Hamid dari Maluku keturunan Madura dan ibu orang Ambon. Lahir di Manado Sulawesi Utara, besar dan bersekolah di Manado tetapi berkarya, berjuang dan beramal di Ambon. H. Hamid bin Hamid memilih Persyarikatan Muhammadiyah sebagai tempat bergerak dalam dunia dakwah Islam dan kemasyarakatan sejak tahun 1936. Pada tahun 1960 H. Hamid bin Hamid bersama empat orang tokoh pendiri membentuk Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku berkedudukan di Kota Ambon sebagai persiapan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku, Ketua H. Hamid Bin Hamid, Wakil Ketua Moh. Pattisahusiwa, Wakil Ketua Abdullah Soulissa, Sekretaris I Moh. Amin Ely, Sekretaris II Ali Fauzy.³⁹

5. Abdul Kadir Tumkoa

H. Abdul Kadir Tumkoa Ketua Muhammadiyah Cabang Amboina 1941 H. Abdul Kadir Tumkoa adalah keponakan K.H. Mas Mansur Pengurus Besar Muhammadiyah periode 1936 1946. Abdul Kadir Muhammad Tumkoa dalam perjalanan dakwahnya diangkat menjadi pegawai Departemen Agama Urusan Haji di Sumenep Jawa Timur, berkat prestasinya menjadi Kepala Kantor Departemen Agama di Ambon. Di sinilah didirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri di Ambon Maluku Lembaga pendidikan Islam PGAN yang berada di Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 1952. Kala itu didirikannya PGAN Ambon dengan tujuan membantu pengembangan dakwah sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam, serta membentuk kader-kader ulama dalam membenteng akidah umat. Faktor dakwah

³⁸*Ibid*, h. 13.

³⁹*Ibid*, h. 14-15.

dan syiar Islam inilah yang menjadi latar belakang utama pendirian Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Ambon yang lahir ditengah kancah pertarungan ideologi di Maluku pasca kemerdekaan kalah itu. Di sekitar tahun 1941 H. Abdul Kadir Tumkoa bersama beberapa tokoh penggerak Muhammadiyah lainnya mengaktifkan kembali Muhammadiyah Cabang Amboina, yang secara resmi H. Abdullah Kadir Tumkoa ditetapkan oleh PP Muhammadiyah sebagai ketua Muhammadiyah Cabang Amboina.⁴⁰

6. Abdullah Chalil

Abdullah Chalil sejak tahun 1950-an aktif dipersyarikatan Muhammadiyah Ambon bersama Abdul Kadir Kimkoa, Mohammad Abu Kasim, Hamid Bin Hamid, Mr M. Z. Lestaluhu, ibu Ahmad Haulusy (Faraida) tokoh pergerakan Aisyiyah Ambon. Pada tanggal 6 Shafar 1396 H, bertepatan 5 Pebruari 1976 M Musyawarah anggota Pimpinan Muhammadiyah Wilayah periode 1974-1977, menyusun kembali komposisi dan personalia untuk melaksanakan tugas-tugas Pimpinan Muhammadiyah Wilayah, ditetapkan Abdullah Chalil menjadi Ketua Umum Muhammadiyah Wilayah Maluku. Sekretaris K.H. Ali Fauzy masa jabatan tahun 1974-1977. Abdullah Chalil sebagai ketua Muhammadiyah Wilayah dan seorang aktivis Masyumi pada tahun 1950-an bersama H. Hamid Bin Hamid, Mohammad Aziz Pattisahusiwa dan K.H. Ali Fauzy. Ketika Masyumi dibubarkan Ir. Soekarno Presiden RI, pada pemilu tahun 1971 Abdullah Chalil menjadi anggota DPR RI wakil Partai Persatuan Pembangunan daerah Pemilihan Maluku selama dua periode dari tahun 1971-1975, pada pemilu tahun 1975 Abdullah Chalil terpilih menjadi anggota DPR RI tahun 1975-1979. Jabatan ketua umum dijabat oleh H. Abdullah Soulissa, sejak tahun 1977.⁴¹

7. Abdullah Soulissa

H. Abdullah Soulissa, sejak tahun 1948 aktif di Persyarikatan Muhammadiyah Ambon bersama Abdul Kadir Kimkoa, Mohammad Abu Kasim, H. Hamid Bin Hamid, Mr. M. Z Lestaluhu, Ibu Zubaeda Haulussy tokoh pergerakan 'Aisyiyah Ambon. Pada tahun 1952 terletak di Jalan Raja Laha Ambon, Abdullah Soulissa, KH. Ali Fauzy, Mr. M. Z. Lestaluhu, dan tokoh Muhammadiyah lainnya merintis lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Islam pertama di Ambon yang dipimpin Zubaedah Haulussy. Abdullah Soulissa pada masa jabatan sebelumnya (1974-1977) ketua I Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Maluku, kemudian pada tahun 1977, sebagai ketua umum antar waktu menggantikan Abdullah Chalil, karena tugasnya sebagai anggota DPR RI. H. Abdullah Soulissa menjalankan tugas kepemimpinan sebagai ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku sejak tahun 1977 hingga 1990.⁴²

8. K.H. Ali Fauzy

⁴⁰*Ibid*, h. 15-16

⁴¹*Ibid*, h. 16-17

⁴²*Ibid*, h. 17-18

KH. Ali Fauzy, salah satu tokoh muslim karismatik, konsisten, dan kesungguhannya dalam perjuangan dakwah amal ma'ruf nahi munkar. Masyarakat Ambon, Maluku mengenalnya sebagai ulama dan pejuang, bahkan dijuluki tokoh Muhammadiyah garis keras, karena prinsipnya dalam berdakwah dan menyampaikan kebenaran akidah dan keimanan (Islam) tegas, tidak mengenal kompromi dengan yang berseberangan akidah dan keyakinannya, masa hidupnya seluruhnya diabdikan pada dakwah pembinaan umat dari generasi. KH. Ali Fauzy adalah sosok yang sulit dicari bandingannya di Maluku, tokoh Muhammadiyah yang berhasil mengembangkan Muhammadiyah ke berbagai daerah di Ambon, Maluku melalui dakwah lisan maupun melalui amal usaha pendidikan.

KH. Ali Fauzy bersama H. Hamid Bin Hamid, Muhammad Badjoeri dan Muhammad Pattisahusiwa di sekitar tahun 1936 membangkitkan kembali Muhammadiyah Cabang Amboina yang pernah ada namun vakum, pada saat terbentuk Pimpinan Wilayah Muhammadiyah KH. Ali Fauzy menjadi sekretaris sejak tahun 1965 hingga 1990, sebelum menjadi sekretaris Muhammadiyah Wilayah, pernah menjadi wakil sekretaris Muhammadiyah pada tahun 1955-1965. Kesungguhannya pada gerakan dakwah melalui Muhammadiyah. KH. Ali Fauzy melihat kondisi pergerakan Muhammadiyah ketika itu, beliau mengungkapkan keprihatiannya; "di Maluku Muhammadiyah berdiri secara resmi di Kota Ambon dan Ternate (Maluku Utara) di tahun 1930-an, ibarat manusia ia hanya mampu merangkak dan terus merangkak, sampai pada suatu saat ia terduduk karena capeknya merangkak, suatu ketika sekitar tahun 1957 ia mencoba berdiri, walaupun telah berulang kali berusaha membenahi diri mengadakan konsolidasi, namun tidak cukup waktu yang dimiliki para pengurusnya untuk mengembangkan organisasi, tidak cukup banyak tenaga yang bersedia menopang jalannya, untuk kedua kalinya organisasi kembali beristirahat".⁴³

9. H. Abdurrahman Khouw

H. Abdurrahman Khouw, BA. menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku periode 1990-1995. Hasil Musyawarah Wilayah tahun 1991 di Asrama Haji Air Salobar Ambon. Selama enam dasawarsa sejak pembentukan hingga tahun 1990, perkembangan Muhammadiyah Maluku mengalami pasang surut, bahkan rencana diadakan Musyawarah Wilayah pada tahun 1978 tidak dapat dilaksanakan karena belum aktifnya Pimpinan Daerah dan Cabang. Pada tahun 1991 atas desakan dan dorongan Pimpinan Daerah se-Maluku dan Organisasi Otonom Wilayah, Musyawarah Wilayah dilaksanakan tahun 1991, ini dianggap sebagai momentum memulai tonggak kebangkitan baru Muhammadiyah Maluku, dimana selama kurang lebih empat periode sebelumnya organisasi sempat tersendat-sendat. Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Maluku dilaksanakan bersama organisasi otonom

⁴³*Ibid*, h. 18-19

Muhammadiyah Wilayah Maluku; DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Maluku terpilih Taufan Agus Hanafi sebagai ketua Pemuda Muhammadiyah Maluku terpilih M. Latar sebagai ketua, Nasyiatul ‘Aisyiyah terpilih Farida Azuz sebagai ketua. Pada tahun 1991 PP Muhammadiyah membangun 35 masjid di Maluku dan Maluku Utara atas kerjasama pemerintah Kuwait kepada Muhammadiyah dalam membangun masjid bagi masyarakat muslim Maluku dan Maluku Utara. Musyawarah Wilayah berhasil memilih 13 Anggota dan menetapkan ketua Pimpinan Wilayah periode: 1990-1995, H. Abdurrahman Khouw, BA. (SK PP Muhammadiyah No A 2/SKW/03/1995, tanggal 9 Zulqaidah 1411 H/23 Mei 1991 M).⁴⁴

10. Drs. H. Yusuf Idrus Tatuhey, MS

Drs. H. Yusuf Idrus Tatuhey, MS Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku masa khidmat 1995-2000, kemudian terpilih lagi untuk periode 2000-2005, aktif di Muhammadiyah sejak tahun 1980, menjadi aktivis Pemuda Muhammadiyah Maluku dan Sekretaris Majelis Hikmah Wilayah Muhammadiyah Maluku di masa kepemimpinan H. Abdullah Soulissa Ketua Wilayah Muhammadiyah. H. Yusuf Idrus Tatuhey di saat menjadi Ketua Wilayah Muhammadiyah Ambon, Maluku berada dalam kondisi yang memprihatinkan dengan adanya konflik kemanusiaan tahun 1999 sampai 2004. Akibat konflik sejumlah amal usaha Muhammadiyah hangus terbakar, para guru pun yang umumnya pendatang terpaksa mengungsi dan menghindar dari Ambon, Maluku. Salah satu gedung sekolah milik Muhammadiyah adalah SMA Muhammadiyah Ambon yang terletak di Tanah Lapang Kecil Ambon terbakar. Konflik yang berkepanjangan ini juga berimbas pada gerak Muhammadiyah Maluku yang tersendat-sendat. Karenanya, Muhammadiyah Maluku secara aktif ikut melakukan pertemuan-pertemuan yang membuka jalan untuk adanya perdamaian Maluku.⁴⁵

Saat konflik Maluku (1999-2004) seluruh kemampuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan Ortomnya difokuskan untuk membantu penyelesaian konflik dan penanganan korban. Muhammadiyah Maluku bersama UNDP membangun sistem pendidikan rekonsiliasi. Dari sini, Pimpinan Wilayah menambah dan melakukan rekonstruksi sejumlah amal usaha pelayanan kesehatan dan bidang pendidikan dari TK hingga SMA, SMK yang tersebar di sejumlah daerah di Maluku, termasuk SMK Muhammadiyah Ambon yang kini telah menjadi salah satu SMK pusat keunggulan di Maluku. Klinik Assyifa Ambon dibuka untuk membantu perawatan korban kerusakan. Gedung SMA Muhammadiyah Ambon yang hancur terbakar akibat konflik dibangun kembali atas bantuan kerjasama UNDP.

11. Abdul Majid Makassar

⁴⁴*Ibid*, h. 23-24

⁴⁵*Ibid*, h. 24-25

Ir. H. Abdul Majid Makassar, kiprahnya di Persyarikatan Muhammadiyah dimulai semenjak menjadi Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ambon 1986-1988, pendiri Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Maluku 1988, menjadi Ketua DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Maluku 1992-1994. Pada tahun 2006 beliau dipercayakan menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku masa khidmat 2005-2010-2015. Diangkatnya sebagai ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku menunjukkan sikap istiqamahnya untuk berdakwah melalui Muhammadiyah sejak dari IPM dan IMM Maluku. Sikap inilah yang menunjukkan Majid Makassar sangat memegang teguh ideologi Muhammadiyah. Selama memimpin Muhammadiyah Maluku (2005-2015). Persyarikatan Muhammadiyah terbentuk di Kabupaten/Kota di Maluku, daerah pemekaran yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 31 tahun 2007, yaitu Muhammadiyah Kota Tual, Muhammadiyah Buru Selatan, dan Muhammadiyah Kepulaun Aru.⁴⁶

12. Abd. Haji Latua S.

Drs. Abd. Haji Latua S. kiprahnya di Muhammadiyah semenjak menjadi aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Serang, Banten (ketua DPC IMM), Dewan Pimpinan Daerah IMM Jawa Barat, dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Serang pada tahun 1980-an. Berada pada jajaran Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku tahun 1996 sebagai Wakil Sekretaris periode 1995-2000. Musyawarah Wilayah tahun 2001 diberikan amanah sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku masa jabatan tahun 2015-2020. Akibat dampak Covid 19 yang belum melandai berpengaruh pula pada penundaan Mukhtamar Muhammadiyah ke 48 de Mukhtamat 'Aisyiyah. Mukhtamar dilaksanakan pada tahun 2022, sehingga terjadi perpanjangan masa jabatan Pimpinan Wilayah sampai tahun 2022 (SK PP Muhammadiyah No.3550/KEP/1.0/D/ 2020).⁴⁷

Pada tahun 2017 Muhammadiyah Maluku diberikan kepercayaan sebagai tuan rumah Tanwir Muhammadiyah di Kota Ambon pada 27-29 Jumadil Awal 1438 H/24-26 Februari 2017 M. Tanwir Muhammadiyah di Kota Ambon mengangkat tema: "Kedaulatan dan keadilan sosial untuk Indonesia berkemajuan". Muhammadiyah berkomitmen untuk terus beramal bersama-sama dengan pemerintah dan seluruh kekuatan masyarakat dalam mewujudkan kedaulatan dan keadilan sosial. Muhammadiyah berkehendak untuk mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang berkemajuan dalam mewujudkan Maluku yang maju, berdaulat, adil, makmur dan bermartabat. Dalam Tanwir tersebut, Presiden Joko Widodo meresmikan Klinik Terapung Said Tuhulely, bantuan Lazismu Pimpinan Pusat. Nama Klinik Terapung

⁴⁶*Ibid*, h. 26-27

⁴⁷*Ibid*, h. 27-28

Said Tuhulely sebagai penghargaan PP Muhammadiyah atas perjuangan pengabdian dan kesungguhan almarhum “Said Tuhulely” di masa hidupnya dalam gerakan dakwah sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat melalui Muhammadiyah. Dalam momen Tanwir Muhammadiyah di Kota Ambon, 23-26 Februari 2017, peresmian Klinik Apung Said Tuhulely oleh Presiden RI Joko Widodo, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr.H. Haedar Nashir, M.Si. dan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefuddin.

Kesimpulan

Cabang Muhammadiyah Ambon dibentuk pada tahun 1933. Pembentukannya terjadi dalam konteks lokal yang sedang mengalami proses *re-islamization* dalam menghadapi benturan-benturan ideologi gerakan purifikasi Islam vis-a-wis eksistensi Islam lokal yang secara sosiologis kerap disebut perjumpaan diametral antara kaum modernis versus kaum tradisional.

Muhammadiyah di Kota Ambon telah melahirkan beberapa organisasi otonom: ‘Aisyiyah, Hizbul Wathan, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul ‘Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

Faktor penyebab dibentuknya Muhammadiyah di Kota Ambon terdiri dari faktor internal untuk menghindarkan umat Islam dari keyakinan, amal ibadah yang bid’ah serta faktor eksternal dari bahaya penjajahan Belanda yang mendorong perlu adanya organisasi Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandes, S.D. *Cara Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Flores: Nusa Indah, 2010
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2019.
- Nasir, Haedar. *Kuliah Muhammadiyah I*, Cet. IV, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- . *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Cet. V; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020
- Tawaulu, Karim, dkk, *Sejarah Muhammadiyah Maluku*, PWM Maluku, 2019.
- Tawaulu, Abd.Karim. *Sejarah Muhammadiyah Maluku*, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku, 2022.
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyaan Universitas Muhammadiyah Malang, t.th.